



Amelia Isti Fahmi

Universitas LIA, ameliaistifahmi@gmail.com

https://orcid.org/no_id_orcid

Keywords:

Local wisdom, Products, Creativity

ABSTRACT

Developing ideas to increase and generate creative economic value focuses on the creativity of business actors in the products they produce. Product creativity can be generated by leveraging local wisdom as a creative idea for products. Local wisdom such as the pincuk mechanism and rice wrappers can be used as ideas in realizing visuals and techniques in making functional products. This study provides comprehensive insight into how the simplicity of pincuk packaging is applied to different functions using the Scamper model approach with brainstorming techniques. This, can understand the creative process and preferences of a designer in creating a leather bag idea by adapting pincukan. This preference enhances traditional values and shifts a broad view into other media to consider strategies to maintain and promote traditional cultural heritage.

Kata Kunci:

Kearifan lokal, Produk, Kreativitas

ABSTRAK

Pengembangan ide untuk menaikkan dan menghasilkan nilai ekonomi kreatif memusatkan kreatifitas para pelaku usaha terhadap produk yang dihasilkan. Kreatifitas produk dapat dihasilkan dengan menaikkan kearifan lokal sebagai ide kreatifitas produk. Kearifan lokal seperti halnya mekanisme pincuk dan bungkus nasi salah satu yang bisa dijadikan ide dalam merealisasikan visual dan teknik dalam pembuatan produk fungsional. Penelitian ini memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana kesederhanaan kemasan pincuk diterapkan menjadi fungsi yang berbeda dengan menggunakan pendekatan model Scamper dengan teknik *brainstorming*. Hal ini dapat mengetahui proses kreatifitas dan preferensi seorang desainer dalam menciptakan ide tas berbahan kulit dengan mengadaptasi pincukan. Preferensi ini meningkatkan nilai tradisional dan merubah pandangan yang luas kedalam media lain guna mempertimbangkan strategi guna menjaga dan mempromosikan warisan budaya tradisional.

PENDAHULUAN

Inspirasi desain berasal dari berbagai bentuk maupun peristiwa yang berasal dari suatu budaya. Wujud inspirasi berasal dari bentuk visual maupun teknik yang dirubah menjadi bentuk yang diinginkan. Kearifan lokal seperti mekanisme pincuk dan bungkus nasi salah satu yang bisa dijadikan ide dalam merealisasikan visual dan teknik dalam pembuatan produk fungsional. Pincuk sendiri

merupakan wadah dari daun pisang yang dilipat dan disematkan lidi sehingga membentuk lekukan yang khas dan praktis dalam menyajikan makanan. Selain pincuk berbahan daun, balutan nasi sebagai pembungkus yang menggunakan mekanisme lipatan yaitu kertas pembungkus yang terbuat dari bahan kertas. Mekanisme lipatan pincukan dan bungkus nasi menggunakan kertas memiliki lipatan yang serupa. Visual pincuk dan bungkus nasi yang berasal dari kertas memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi awal konsumen terhadap hidangan tersebut. Perubahan pincukan sebagai wadah makanan diadaptasi menjadi tas merupakan hal yang baru. Pada umumnya tas dibuat dengan mengadaptasi bentuk suatu unsur makhluk hidup, namun pada penelitian ini menunjukkan mekanisme wadah makanan berupa pincuk dengan bahan yang berbeda menjadi acuan dalam pembuatannya. Selain itu dalam perakitan tas tidak menggunakan jahitan sehingga kreatifitas yang ditunjukkan pada produk ini menjadi penting untuk dianalisa.

Visual pincuk dari daun pisang yang diterapkan dalam produk kulit bukan hanya sebagai *branding* menjual produk atau presentasi visual dari produk yang dijual. Visual pincuk menjadi inspirasi desain dalam mengembangkan teknik dan bentuk visual dalam sebuah tas. Pengembangan ini diwujudkan dengan mengkolaborasikan teknik dan penerapan bahan yang digunakan. Pengadaptasian produk ini merupakan strategi bisnis yang mana produk mengalami modifikasi guna mendapatkan produk baru untuk berkompetisi dengan kompetitor lain untuk memenuhi kebutuhan dalam situasi khusus. Kesederhanaan kemasan bentuk pincukan dapat menghasilkan persepsi yang kurang menguntungkan yang berpotensi mempengaruhi pembatasan pengembangan inspirasi. Hal ini menjadi tantangan sendiri sehingga kesederhanaan kemasan bentuk pincuk bisa menaikkan desain tas yang sebagai sarana pembawa dan pelengkap *fashion*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana kesederhanaan kemasan pincuk dapat mempengaruhi preferensi seorang desainer dalam menciptakan ide tas berbahan kulit. Preferensi ini meningkatkan nilai tradisional dan merubah pandangan yang luas kedalam media lain guna mempertimbangkan strategi guna menjaga dan mempromosikan warisan budaya tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun objek penelitian sebuah produk kulit dari Janédan, Yogyakarta, sebuah UMKM yang bergerak bidang pembuatan produk kulit yang berada di Bantul, Yogyakarta. Salah satu objek penelitian berupa artikel produk Daru dan Nam merupakan produk yang mengadaptasi kearifan lokal teknik pincuk dengan teknik origami. Analisa proses kreatif produk menggunakan pendekatan model Scamper dengan teknik *brainstorming*. Adapun tahapan Scamper yang melalui beberapa tahapan *substitute* (mengganti), *combine* (menggabungkan), *adapt* (adaptasi), *modify* (modifikasi), *put to another use* (menggunakan fungsi lain), *eliminate* (menghapus), dan *rearrange* (Menyusun kembali). Analisa dilakukan dengan mengamati mekanisme pembuatan artikel produk Daru dan Nam yang merupakan salah satu produk dengan mengadaptasi mekanisme pincukan. Selain itu penulis melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperkuat data penulisan. Penulisan menguraikan penulisan dengan

melakukan eksplorasi dan estetika desain kearifan lokal pincukan yang diterapkan pada produk, kemudian disintesis dengan desain ke dalam bentuk deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pincukan

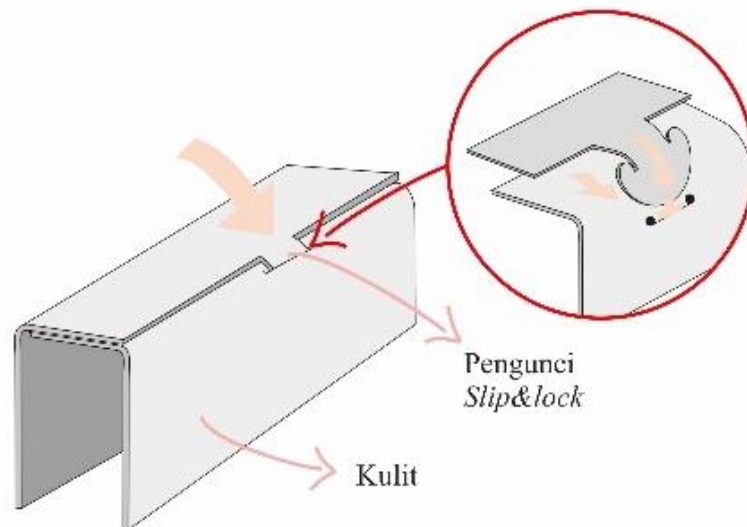
Mekanisme dan bentuk visual pincukan mengakomodasi kekayaan dan tanda tradisi kearifan budaya lokal. Sopanah dkk (2020:16) Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang dijadikan pegangan hidup. Cara penyajian pincukan mampu bertahan terhadap budaya luar dan eksis mempertahankan nilai tradisional dalam penyajian makanan. Pincukan sebuah wadah kemasan yang berasal dari bahan natural seperti daun pisang. Seiring berkembangnya jaman bahan alami beralih kertas minyak yang praktis sekali pakai dengan teknik pincuk (Nugrahani & Parella, 2022). Pembungkus makanan dengan bahan alami merupakan pengetahuan tradisional dan wujud kekayaan budaya yang perlu digali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Afriani dan K.A (2020), Pincukan biasanya digunakan untuk dan hadir dalam upacara atau tradisi nyadran. Upacara dan tradisi nyadran untuk kegiatan saling bertukar nasi pincuk memiliki makna untuk saling berbagi antar sesama warga tidak saling membedakan. Kehadiran pincukan bukan hanya hadir pada saat upacara tertentu melainkan sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas untuk membungkus makanan dengan cara tradisional yang bersifat sementara. Menurut Krisnawati (2022), cara penyajian nasi liwet yang masih tetap tradisional seperti kebiasaan di jaman dulu dengan cara pincukan atau saru.

Pada dasarnya pincukan sebagai wadah yang memiliki fungsi kesamaan seperti tas. Penggunaan unsur budaya perlu disesuaikan dengan produk agar tidak kesan memaksakan atau tidak mendominasi komposisi pada desain kemasan untuk memberikan informasi kejelasan informasi produk (Bangun dkk, 2023). Penerapan unsur kearifan lokal pincukan terletak pada sebuah mekanisme bentuk. Esensi bentuk kemasan menginformasikan sebagian informasi yang disajikan, namun berbeda dengan pincukan. Keetnik dan ciri khas sebagai bentuk kearifan lokal yang diusung menjadi salah satu identitas bangsa yang tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa ada dukungan di dalamnya. Pincukan tersendiri berfungsi sebagai wadah tradisional yang memberikan estetika yang unik dengan menciptakan pengalaman autentik kepada penikmat. Penyajian makanan dengan pincuk menjadi simbol tradisi kuliner Indonesia. Perubahan transformasi pincukan sebagai bentuk tas memiliki pertimbangan dalam hal fungsional serta mekanismenya. Penggalan lebih dalam tentang kearifan lokal didasarkan pengalaman dan praktik serta memanfaatkan sumber inspirasi untuk inovasi. Hal ini sebagai solusi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini baik bidang lingkungan, ekonomi maupun sosial.

2. Perubahan pincukan menjadi produk tas

Penerapan dilakukan secara adaptif dan tidak meninggalkan identitasnya. Tahap perubahan ini di sintesis dengan menerapkan model Scamper yang sesuai dengan kebutuhan perancangan tas yaitu *combine* (menggabungkan) komponen bentuk pincukan yang relevan sebagai bagian dari mekanisme bentuk-bentuk pincukan yaitu *adapt* (adaptasi) dan *modify* (modifikasi) komponen pincukan yang dikembangkan menyesuaikan fungsi utama dari tas, *eliminate* (menghapus) beberapa bagian yang tidak diperlukan sebagai wujud fungsional, dan *rearrange* (menyusun kembali) kebutuhan komponen tersebut menjadi sebuah produk sarana

pembawa dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan kenyamanan. Bentuk pincukan dengan daun pisang mengalami perubahan jika diterapkan kedalam produk tas. Upaya pengembangan desain produk baik dari segi model, gaya, variasi desain yang menarik serta *up to date*, diperbaruhi perkembangan zaman untuk menarik minat konsumen (Latte & Manna, 2022). Terdapat pergantian untuk perubahan desain penyematan lidi pada pincukan dengan mengganti pengembangan desain dan teknis untuk kunci. Adaptasi yang dilakukan dengan menerapkan mekanisme pelipatan daun/bahan.



Gambar 1. Mekanisme pengganti kunci pincuk pada tas
Sumber: Penulis

Pengganti yang dilakukan berupa penyematan kunci sebagai pengganti sapu lidi. Bentuk lipatan yang digunakan yaitu lipatan pengganti, tikungan dan lipatan sejati. Pada mekanisme lipatan pengganti yaitu dengan melakukan penggantian lipatan yang meniru kinerja lipatan tetapi memiliki pendekatan berbeda untuk perlakuan mekanisme. Lipatan produk sebagian besar menggunakan lipatan sejati yang mana konstruksinya sangat mirip dengan origami tradisional. Tekukan yang dihasilkan oleh garis lipatan dengan penambahan pemberian kunci sebagai penguat konstruksi lekukan dilakukan dengan menambahkan lembar atau komponen tumpukan berbeda yang terletak diluar area tekukan. Fungsi yang dihasilkan sama dengan mekanisme dengan pembeda yaitu penambahan komponen utuh/bertumpukan untuk kekuatan.

Mekanisme yang berbeda terdapat dalam rangkaian kinerja fisik antara lipatan/tekukan dengan kunci dan lipatan sejati/sebenarnya. Jika lipatan sejati/sebenarnya diterapkan maka kekuatan konstruksi bertumpuh pada lipatan sedangkan lipatan/tekukan dengan kunci pada produk sebagai lipatan pengganti kekuatan konstruksi produk yang dihasilkan bergantung dengan kekuatan kunci. Hal ini memberikan beberapa pertimbangan yang khusus sehingga disesuaikan dengan desain origami. Desain origami yang inovatif dan jarang digunakan dalam praktek teknik memiliki potensi untuk menciptakan produk yang merubah struktur mekanisme.

3. Mekanisme proses pembuatan tas

Kesamaan fungsi pincuk yaitu sama-sama wadah/tempat disebut sebagai sarana pembawa. Hal ini, pengembangan dalam desain dilihat dari pengulangan teknik untuk menghasilkan bentuk yang ergonomi. Inspirasi desain yang berasal dari pincukan ini dihasilkan dari proses pelipatan yang menghasilkan menyerupai bentuk kerucut dan segitiga. Adapun bentuknya dari selembaran daun yang dilipat dibagian tertentu. Pada produk yang dihasilkan Janédan, salah satu produknya mengadaptasi dari mekanisme pincuk. Melalui proses pengamatan, manusia menemukan keterkaitan bentuk benda dengan suatu fungsi tangan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan adaptasi ini memungkinkan untuk melekatkan fungsi pada suatu benda yang semula hanya tergeletak begitu saja memiliki suatu manfaat (Hendrawan, 2020:7).

Mekanisme proses perakitan produk Janédan dilakukan dengan teknik melipat yang sudah dipotong sesuai dengan pola. Proses perakitan mengandalkan pola untuk menghasilkan bentuk dalam selembaran material. Bentuk pola lipatan mengandalkan origami tradisional yang terbentuk dari pembagian ujung atas material dibagi menjadi dua bagian yang saling melengkapi bergantung pada orientasinya. Kedua gambar menunjukkan lipatan yang mempertahankan simetris tinggi pada model tersebut. Hal ini orientasi desain yang diterapkan memiliki bentuk yang sama/seimbang. Penerapan lipatan pada produk fungsional bentuk lipatan tidak dapat dipertukarkan lipatannya dikarenakan dimensi pola lipatan yang berbeda.





Gambar 1. Artikel produk DARU dan mekanisme lipatan bahan kulit

Sumber: Penulis (2024)

Salah satu artikel (katalog) Raga jenis tas *Crossbody*/selempang diperuntukkan untuk laki-laki. Bentuk tas tidak memiliki volume/ketebalan/tepong samping. Pola lipatan yang dihasilkan dari mekanisme penyelipan dengan membentuk menggunakan tata letak garis lipatan bercabang yang berasal dari penyelipan satu garis. *Inside-reverse-fold*, teknik origami melipat di atas yaitu dengan menekan sebagian garis lipatan yang terlipat ke dalam. Proses lipatan dengan cara melipat berbentuk segitiga di bagian dalam. Lipatan merupakan lipatan yang menghasilkan permukaan menonjol sedangkan lipatan lembah menghasilkan lipatan kebalikan dari lipatan gunung (Dureisseix, 2012). Garis lipatan gunung tunggal bercabang menjadi tiga pada titik dimana lipatan dalam posisi terbalik. Dua garis terluar yang baru bercabang merupakan lipatan gunung ke lembah setelah titik percabangan.

Pada lipatan ke dalam, satu lipatan lembah bercabang menjadi tiga garis lipat yaitu gunung, lembah, gunung. Jika garis lipatan aslinya berupa gunung maka terbentuklah bentuk Y yang muncul setelah lipatan dalam terbalik. Jika berbentuk lembah maka bentuk Y yang muncul terdiri dari lembah-lembah. Lipatan ke dalam ini terjadi untuk menambah volume ruang dan membentuk desain yang difungsikan sebagai penguat kuncian sebagai penguat tali panjang. Pola lipatan yang menghasilkan bentuk Y terlihat dalam artikel produk NAM *Minibag*.



Keterangan:

(-) : Lipatan Lembah

(+) : Lipatan Gunung

Gambar 2. Identifikasi Lipatan Artikel NAM
Sumber: Penulis (2024)

Bentuk penyelipan pola bercabang dalam satu garis lurus menghasilkan lipatan gunung dan lembah. Penyelipan lipatan yang berada pada tepeng/ketebalan semu menghasilkan volume ruang yang lebih terlihat lipatan 3 Dimensi. Mekanisme lipatan dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam proses pelipatan nasi bungkus menggunakan kertas minyak. Penerapan teknik origami pada kulit memiliki keterbatasan bentuk menghasilkan sudut yang tumpul dengan daya lipat serupa dengan kertas. Selain itu, pengaruh ketebalan bahan menghasilkan volume sedikit lebih besar dari studi model (Fahmi, 2024). Konstruksi lipatan ruang yang kaku dihasilkan dari proses pelipatan ini memungkinkan kekakuan dan ketahanan bentuk dari tas.

Keberadaan bentuk pincukan sebagai penyajian makanan bertransformasi sebagai bentuk sarana pembawa barang dengan berbeda kapasitas memiliki keunikan bentuk. Bentuk tas yang dimodifikasi menyerupai pincuk menjadi berbeda dari bentuk tas pada umumnya. Desain tas adaptasi ini memiliki batasan yaitu volume dan kapasitas daya tampung. Mekanisme bentuk yang berasal dari selembur bahan yang dilipat sesuai dengan pola memungkinkan untuk menghasilkan bentuk tas yang tergolong dalam jenis slempang kecil dan tas tangan/*handbag*.

CONCLUSION/SIMPULAN

Proses adaptasi penerapan pincukan sebagai wadah kearifan lokal yang terbuat dari bahan natural merupakan wadah tradisional memiliki kesan tertinggal dari penggunaannya. Bentuk seperti halnya kerucut, bahan yang digunakan memiliki bentuk dan wadah ramah lingkungan. Adanya pengembangan desain tas dengan mengadaptasi dari pincuk selain untuk melestarikan bentuk pincukan dengan pengemasan bentuk dan fungsi yang baru, membuat tas dengan mekanisme pincuk sehingga menunjukkan bentuk produk berbasis kearifan lokal dengan wujud yang berbeda, menciptakan inovasi produk sesuai dengan perkembangan pasar dengan menunjukkan kreatifitas bentuk yang berbeda. Fungsi pincukan sebagai pembungkus makanan atau wadah menjadi salah satu modal utama yang sama untuk mengembangkan kebentuk tas.

Terdapat perubahan bentuk pincukan menjadi tas dengan menggunakan perubahan desain penyematan lidi pada pincukan dengan mengganti pengembangan desain dan teknis untuk kuncian. Pengganti yang dilakukan berupa penyematan kuncian sebagai pengganti sapu lidi. Bentuk lipatan yang digunakan yaitu lipatan pengganti, tikungan dan lipatan sejati.

Mekanisme pembuatan tas dengan teknik lipat *Inside-reverse-fold*, teknik origami melipat di atas yaitu dengan menekan sebagian garis lipatan yang terlipat ke dalam. Proses lipatan dilakukan dengan cara melipat berbentuk segitiga dibagian dalam. Dalam perkembangan ini menunjukkan bahwa bentuk inspirasi tas bukan hanya wadah makanan berbahan daun tetapi mengembangkan desain wadah makan pincuk sebagai tas sebagai sarana pembawa dan pelengkap *fashion*.

Inovasi desain tas yang terinspirasi dari mekanisme pincukan menghasilkan pengembangan teknik baru berupa teknik origami dalam proses pembuatan serta perakitan tas tanpa menggunakan jahitan. Terdapat beberapa pertimbangan dalam penerapannya yaitu terdapat modifikasi, penyusunan kembali guna menyesuaikan fungsinya serta Desain tas adaptasi ini memiliki batasan yaitu volume dan kapasitas daya tampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada Mas Adi, Mbak Agatha, Mas Astho dari Janédan, Yogyakarta selaku narasumber yang berkenan meluangkan waktunya, berbagi wawasan, serta informasi yang mendukung bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I., & K.A., S. (2020). "Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara". *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, Vol.8 No.1, pp. 37-44.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.35551>
- Dureisseix, .D, (2012), "*An Overview of Mechanisms and Patterns with Origamm*", *International Journal Of Space Structures*, Vol. 27, No. 01, pp. 1-14.
- Fahmi, Amelia Isti (2024), "Analisis Penerapan Teknik Lipat Origami Folded Plate dan Yoshimura pada Purwarupa Kap Lampu Berbahan Kulit", *Rupa* Vol. 9 No. 1, Pp.26-31
<https://doi.org/10.25124/rupa.v9i1.7341>
- Bangun, D. A. N., Andriyanto, A., Adabiyah, S., Megaputri, S. D., & Humairrah, N. R. (2023). "Penerapan Unsur Kearifan Lokal pada Desain Kemasan Produk Khas Betawi". *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2, 303–313. Retrieved from <https://prosiding.pnj.ac.id/sniv/article/view/391>
- Krisnawati Inti (2022), "Nasi Liwet Solo, Kuliner Tradisional dengan Keunikan Sejarah, Budaya dan Filosofi", *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, pp. 102-111
DOI:[10.31334/jd.v3i2.2216](https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2216)
- Sopanah, S. E., CA, A., Bahri, S., Ghozali, M., & SH, M. (2020). "*Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal*". Scopindo Media Pustaka.
- Latte, J., & Manan, A. (2022). "Pengaruh Desain Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Tas Anyaman Purun di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara". *Inovatif Jurnal Administrasi Niaga*, Vol.4 No.1, Pp. 35-44.
- Nugrahani, Ari & Parella, Kresna Abdi (2022), "Leksikalisasi Pembungkus Tradisional Dari Daun Pisang: Kajian Etnosemantik", *ALINEA Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* Vol.2 No.2, pp. 148-159.
DOI:[10.58218/alinea.v2i2.215](https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.215)
- Hendrawan Angga (2020), "*Berdesain:Teori dan Praktik Desain*", Booksmango Inc.